

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku kekanak-kanakan pada lansia merupakan kecenderungan individu usia lanjut untuk kembali pada pola pikir dan sikap menyerupai masa kanak-kanak, seperti sifat manja, mudah tersinggung, emosional, bergantung, dan memiliki keinginan untuk selalu diperhatikan. Dalam perspektif psikologi umum, kondisi ini dikenal sebagai regresi, yaitu mekanisme pertahanan diri individu secara tidak sadar mundur ke tahap perkembangan sebelumnya demi memperoleh rasa aman. Menurut Zastrow (2007), regresi muncul ketika seseorang menghadapi tekanan emosional yang tinggi, sehingga mereka bertingkah seperti anak kecil untuk mendapatkan perhatian. Hal ini sejalan dengan pendapat Hall (1993: 89) dalam Teori-Teori Psikodinamik Klinis menjelaskan bahwa regresi erat kaitannya dengan fiksasi masa lalu, yakni individu akan mundur ke tahap perkembangan yang pernah menjadi titik berhentinya apabila mengalami kecemasan yang tak terkendali.

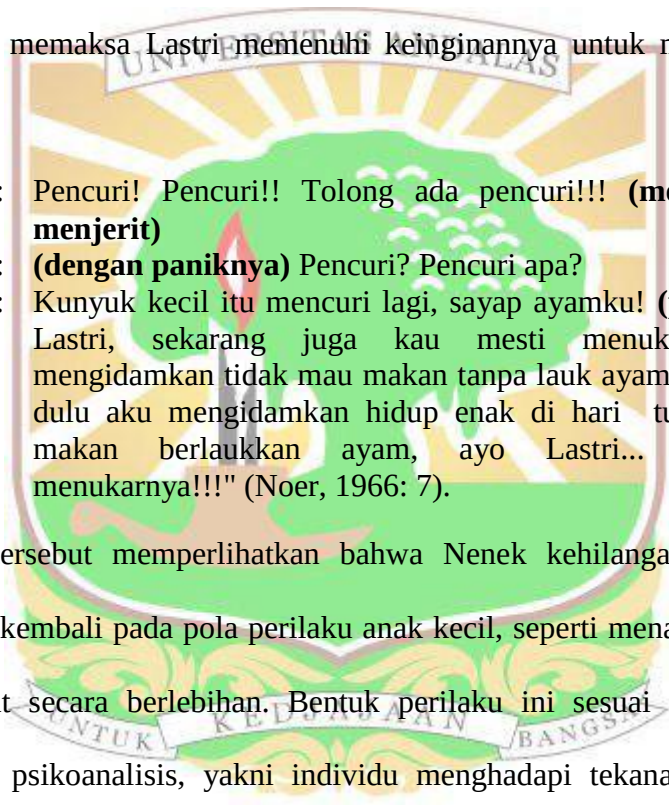
Gejala psikologis tersebut penting untuk dikaji melalui medium sastra, karena karya sastra, khususnya naskah drama sering kali menampilkan konflik batin dan perilaku tokoh yang mencerminkan dinamika kejiwaan manusia. Naskah drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi, namun memiliki keunikan tersendiri karena menyajikan konflik dan gejala kejiwaan tokoh secara langsung melalui dialog dan tindakan, sehingga

memungkinkan pembaca untuk memahami proses psikologis yang melatarbelakangi perilaku para tokohnya (Sartika *et al.*, 2024). Minderop (2011:55) menjelaskan bahwa karya sastra dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi karena meskipun bersifat imajinatif, ia mampu menampilkan kondisi kejiwaan dan problem manusia yang otentik. Tokoh-tokoh dalam drama bahkan kerap menjadi representasi dari kompleksitas psikologis yang relevan dengan kenyataan hidup.

Naskah drama *Nenek Tercinta* karya Arifin Chairin Noer, atau lebih dikenal sebagai Arifin C. Noer merupakan karya yang menarik untuk ditelaah karena menghadirkan persoalan psikologis tokoh yang kompleks sekaligus menampilkan ciri khas kepengarangannya. Arifin C. Noer, sutradara teater dan film ternama Indonesia kelahiran Cirebon, 10 Maret 1941 dan wafat di Jakarta pada 28 Mei 1995. Karier kepenulisannya dimulai ketika ia berstatus mahasiswa di Surakarta dengan aktif dalam Teater Muslim pimpinan Muhammad Diponegoro, serta sempat bergabung dengan Rendra. Beberapa karya terkenalnya seperti *Mega-Mega*, *Kapai-Kapai*, dan *Nenek Tercinta* memperoleh berbagai penghargaan, termasuk beberapa Piala Citra. Dalam dunia perfilman, Arifin menyutradarai film Suci Sang *Primadona* (1977), *Taxi*, *Serangan Fajar*, serta dikenal luas melalui *Pemberontakan G30S/PKI* dan sejumlah sinetron, antara lain *Sebuah Pintu*, *Sebuah Kalbu*, *Bulan Dalam Baskom*, dan *Keris* (Sumyati, 2017).

Karya-karya Arifin C. Noer umumnya menyoroti persoalan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan dengan menjadikan drama sebagai media refleksi terhadap realitas masyarakat Indonesia. Ia kerap menampilkan karakter yang mengalami konflik batin dan dilema eksistensial (Sutrisno, 2015). Dalam naskah drama

Nenek Tercinta, tokoh utama Nenek menjadi pusat konflik dalam keluarganya. Alih-alih digambarkan sebagai figur tua yang dihormati, ia justru ditampilkan mengalami regresi, yaitu kembali pada pola perilaku kekanak-kanakan. Sikapnya yang mudah marah, sering merengek, keras kepala, serta selalu menuntut agar keinginannya dipenuhi menciptakan ketegangan dalam keluarga sehingga keberadaannya dianggap sebagai beban. Salah satu kutipan yang menegaskan perilaku regresi Nenek terlihat ketika ia berteriak menuduh cicitnya mencuri, lalu menangis dan memaksa Lastri memenuhi keinginannya untuk menyantap lauk ayam:

- 
- Nenek : Pencuri! Pencuri!! Tolong ada pencuri!!! **(menangis dan menjerit)**
Musta : **(dengan paniknya)** Pencuri? Pencuri apa?
Nenek : Kunyuk kecil itu mencuri lagi, sayap ayamku! **(pada Lastri)** Lastri, sekarang juga kau mesti menukarnya. Aku mengidamkan tidak mau makan tanpa lauk ayam. Sejak muda dulu aku mengidamkan hidup enak di hari tuaku, dengan makan berlaukkan ayam, ayo Lastri... kau harus menukarnya!!!" (Noer, 1966: 7).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Nenek kehilangan kendali atas emosinya dan kembali pada pola perilaku anak kecil, seperti menangis, berteriak, serta menuntut secara berlebihan. Bentuk perilaku ini sesuai dengan konsep regresi dalam psikoanalisis, yakni individu menghadapi tekanan dengan cara kembali pada pola tingkah laku masa sebelumnya. Akibat dari perilaku regresif Nenek, keluarga merasa kewalahan hingga merencanakan cara untuk menyingkirkannya, bahkan dengan melibatkan seorang dukun agar kematiannya dapat dipercepat. Hal ini tampak dalam kutipan:

- Lastri : Lihat! Siapa orangnya yang tidak jengkel menghadapi orang tua serewel dan sejudes itu?
- Musta : Memang, Mbakyu.
- Lastri : Seluruh orang dimarahinya, seluruh orang dimakinya. Setiap saat dan dimana saja. Semua orang didakwa akan mencuri barang-barangnya. Kerjanya cuma marah-marah saja.
- Musta : Dan alangkah marahnya ia kalau makan tidak dengan lauk ayam.
- Lastri : Seperti anak kecil! ... Musta!
- Musta : Ya, Mbakyu?
- Lastri : Saya kira akan lebih baik kalau pekerjaan Pak Dukun itu lekas selesai. Lebih segera lebih baik, dan tentunya akan lebih segera mendapatkan kebebasan yang lama kita idam-idamkan, hehehe... Tidak percuma saya memberimu pakaian dua stel sekaligus.
- Musta : Tidak lama lagi pasti beres semuanya... Tidak lama lagi pasti akan kita dapatkan semuanya, hehehehe...
- Lastri : Tentu, rencana ini harus berhasil. Baru akan lega nanti setelah aku menguasai rumah ini dan perkutut-perkutut bapak. Karenanya tidak boleh tidak, rencana ini harus berhasil.
- Musta : Pasti, Dukun kita ini amat terkenal pandai dan manjur hampir diseluruh Jawa (Noer, 1966: 4).

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam naskah tidak hanya dipicu oleh kondisi psikologis Nenek yang mengalami regresi, tetapi juga dilatarbelakangi oleh ambisi keluarga untuk memperoleh harta warisan. Dengan demikian, drama *Nenek Tercinta* memperlihatkan bahwa perilaku regresi seorang lansia tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, melainkan juga memicu konflik sosial dalam keluarga yang berujung pada tindakan ekstrem.

Pemilihan naskah drama *Nenek Tercinta* karya Arifin C. Noer sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, tokoh Nenek secara jelas memperlihatkan fenomena regresi melalui sikap kekanak-kanakannya, seperti mudah marah, keras kepala, merengek, dan selalu menuntut agar keinginannya dipenuhi. Hal ini menegaskan bahwa tokoh Nenek mengalami *retrogressife* behavior, yaitu menurut Hilgard (dalam Minderop, 2011: 38) regresi memiliki dua bentuk interpretasi, yakni (1) *retrogressife behavior* berupa perilaku menyerupai

anak kecil seperti menangis dan manja demi memperoleh rasa aman dan perhatian, serta (2) *primitivation*, yaitu kondisi ketika orang dewasa kehilangan kontrol dan bersikap tidak berbudaya hingga tak segan untuk berkelahi. Kondisi psikologis tersebut dalam naskah memicu konflik serius di dalam keluarga hingga mendorong adanya rencana ekstrem berupa pembunuhan demi memperebutkan harta warisan. Kedua, penggambaran regresi tokoh Nenek memiliki relevansi dengan realitas sosial yang juga ditemukan di sebagian masyarakat saat menghadapi kondisi lansia. Tidak jarang, orang tua atau kakek-nenek dipandang sebagai beban akibat perilaku mereka yang dianggap menyulitkan atau tidak rasional. Situasi ini membuka ruang untuk menelaah lebih jauh bahwa regresi seharusnya dipahami sebagai mekanisme pertahanan diri, bukan sekadar perilaku menyebalkan. Oleh sebab itu, perilaku kekanak-kanakan pada lansia bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan bagian dari proses alamiah penuaan yang perlu dipahami secara empatik dan ilmiah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan penulis di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimana bentuk-bentuk regresi pada tokoh Nenek sebagai mekanisme pertahanan diri dalam lakon *Nenek Tercinta* karya Arifin C. Noer ditinjau dari psikoanalisis Sigmund Freud?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan penulis di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

Mendeskripsikan bentuk-bentuk regresi pada tokoh Nenek sebagai mekanisme pertahanan diri dalam lakon *Nenek Tercinta* karya Arifin C. Noer ditinjau dari psikoanalisis Sigmund Freud.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, penelitian ini memberikan gambaran bagaimana bentuk-bentuk regresi pada tokoh Nenek sebagai mekanisme pertahanan diri dalam lakon *Nenek Tercinta* karya Arifin C. Noer ditinjau dari psikoanalisis Sigmund Freud.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama penelitian drama dengan spesifik drama-drama karya Arifin C. Noer.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi bagi para penulis atau seniman, khususnya para dramawan, melalui penyediaan kajian psikologis terhadap tokoh-tokoh dalam drama, sehingga dapat menjadi acuan atau inspirasi dalam menciptakan naskah drama yang lebih berkualitas dan relevan dengan



perkembangan zaman.

2. Memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai dinamika kejiwaan manusia yang tercermin dalam karya sastra.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penulis telah mengamati beberapa karya ilmiah maupun skripsi. Namun, belum terdapat penelitian tentang bentuk regresi pada tokoh Nenek sebagai mekanisme pertahanan diri dalam lakon *Nenek Tercinta* karya Arifin C. Noer ditinjau dari psikoanalisis Sigmund Freud. Meskipun demikian, penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penulis, antara lain sebagai berikut:

1. Ibrohim *et al.* (2018) dalam artikelnya “Perbedaan Alur Antara Naskah Drama *Nenek Tercinta* Karya Arifin C. Noer dan Pertunjukannya”. Dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* , Vol 6 (1), No. 1-9 Tahun 2018. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adapun dalam pertunjukannya alur yang digunakan adalah alur longgar dengan meninggalkan salah satu peristiwa penting yaitu keberadaan dukun sebagai perumitan (konflik). Berdasarkan pengakhirannya, naskah drama *Nenek Tercinta* karya Arifin C. Noer menggunakan alur tertutup di mana cerita hanya sampai kepada dukun yang pamit karena sudah menyelesaikan urusan dan menyakan bahwa yang berkuasa adalah dalang dari segala dalang, sedangkan naskah pertunjukannya menggunakan alur terbuka yang akhir ceritanya diserahkan kepada penonton
2. Anggraini *et al.*, (2022) dalam artikelnya “Konflik Batin Tokoh Jumena dalam Naskah Drama *Sumur Tanpa Dasar* Karya Arifin C. Noer : Tinjauan

Psikologi Sastra”. Dimuat dalam *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya Vol. 7 (1), No. 83 Tahun 2022*.

Kesimpulan dari penelitian adalah menunjukkan bahwa manusia tidak akan pernah puas dengan apa yang mereka miliki. Memang benar bahwa manusia adalah makhluk sosial dan memiliki naluri untuk mengharapkan orang lain, tetapi jika itu tidak diatur dengan baik, itu akan menghasilkan konflik, salah satunya konflik batin yang ada dalam diri manusia sendiri.

3. Tyas & Parmin, (2022) dalam artikelnya “Representasi Masyarakat dalam Naskah Drama Sandek, Pemuda Pekerja Karya Arifin C. Noer (Kajian Sosiologi Sastra IAN Watt)”. Dimuat dalam *Jurnal Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya Vol. 10 No. 2 Tahun 2023 Hlm. 108-118*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah berdasarkan Analisis terhadap situasi sosial dalam naskah drama Sandek, Pemuda Pekerja mengungkapkan bahwa terdapat tiga bentuk realitas sosial yang tercermin dalam cerita. Pertama, naskah ini merepresentasikan isu-isu seperti kemiskinan, kondisi kaum buruh, budaya masyarakat Jawa, serta praktik pelacuran. Kedua, latar sosial yang dihadirkan menggambarkan kehidupan masyarakat kelas menengah ke bawah. Ketiga, hasil analisis terhadap sikap sosial kelompok menunjukkan adanya keselarasan pandangan antara tokoh Semar dan pengarang mengenai sandiwara dan seni.
4. Hidayat, (2023) dalam skripsinya “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Naskah Drama Mega–Mega Karya Arifin C.Noer”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Penelitian ini menemukan 101 data, termasuk 4 data

langsung, 2 data tidak langsung, dan 56 data literal. Fungsi bahasa tidak langsung 1 data, bahasa langsung 29 data, dan bahasa langsung 9 data. Fungsi bahasa ekspresif termasuk mengucapkan terima kasih 5 data, meminta maaf 6 data, memuji 18 data, menyalahkan 13 data, marah 38 data, sedih 11 data, dan bahagia 10 data.

5. Rahmi *et al.*, (2024) dalam artikel “Analisis Naskah Drama Pada Suatu Hari Karya Arifin C. Noer Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra”. Dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, Vol. 01 (02) No. 378-384 Tahun 2024*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tokoh Nenek memiliki karakter pecemburu, penyindir dan sebagainya, untuk tokoh Kakek sendiri memiliki karakter yang sangat jujur, penasihat, dan romantis. Kepribadian para tokoh utama seperti nenek Terdapat id, ego, dan super ego dalam diri Nenek. Tokoh Nyonya Wenas sebagai pemeran pengganggu di sini, sangat bisa membuat konflik di antara kakek dan nenek.
6. Artikel dari Universitas Trunojoyo Madura yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi Asertif Dalam Naskah Drama Nenek Tercinta Karya Arifin C. Noer* oleh Fatoniayah & Kusuma, (2024) dalam artikelnya “Tindak Tutur Ilokusi Asertif Dalam Naskah Drama Nenek Tercinta Karya Arifin C. Noer”. Dimuat dalam *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHPP) Universitas Trunojoyo Madura Vol. 2(2) No. 66-74 Tahun 2024*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kisah kekosongan seorang nenek tua dan pikun, serta seorang anak dan menantu yang berniat mempercepat kematian nenek dengan perantara dukun. Hasil penelitian tindak tutur

ilokusi asertif dalam naskah drama *Nenek Tercinta* karya Arifin C Noer ini ditemukan sebanyak 51 data.

7. Setiani & Bagiya, (2024) dalam artikel “Analisis pada Naskah Drama Nenek Tercinta karya Arifin C. Noer”. Dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Puworejo No. 829-839 Tahun 2024*. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa naskah drama Nenek Tercinta ada beberapa jenis emosi, yaitu emosi dasar seperti (senang, marah, takut, sedih), dan emosi yang berkaitan dengan sensasi seperti (sakit), dan emosi yang berkaitan dengan penilaian diri seperti (sukses atau gagal; bersalah dan menyesal) dan emosi yang berkaitan dengan orang lain (cinta dan benci). Psikologi dalam naskah drama *Nenek Tercinta* menjelaskan beberapa tokoh yang menjadi imajinasi dalam naskah yaitu, Nenek, Lastri, Musta, dan Laila. Namun, yang sering muncul Nenek dan Lastri yang mempunyai kepribadian yang saling bertolak belakang.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Pendekatan Psikologi Sastra

Menurut Minderop (2011: 59) daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa sendiri maupun jiwa orang lain. Psikologi sastra merupakan pendekatan yang efektif untuk menganalisis tokoh dalam karya sastra, karena tokoh sering mencerminkan konflik batin, keinginan, atau ketakutan yang merupakan manifestasi dari pengalaman pribadi maupun universal.

Melalui pendekatan ini, perkembangan, dan kompleksitas emosional tokoh dapat digali, serta bagaimana karakter tersebut merepresentasikan dimensi psikologis manusia yang lebih luas. Dengan demikian, psikologi sastra tidak hanya membantu memahami karakter, tetapi juga mengungkap lapisan psikologis yang membentuk tindakan dan keputusan tokoh, bahkan mencakup gejala kejiwaan dalam cerita.

1.6.2 Psikoanalisis Sigmund Freud

Menurut Minderop (2011:11) psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai pada tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berkaitan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Secara struktural Freud membagi psikisme manusia yang terdiri dari: id, ego, dan superego. Id terletak pada bagian tak sadar yang menjadi reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. Ego terletak di alam sadar dan tak sadar yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan id dan larangan superego. Superego terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar yang bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi orang tua. Ketiga struktur kepribadian diuraikan berikut ini:

1.6.2.1 Id

Freud mengibaratkan id sebagai raja atau ratu sebagai penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri, apa yang diinginkannya harus terlaksana. Id adalah energi psikis dan naluri manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit dan tidak nyaman. Cara kerjanya berhubungan dengan

kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2011: 21).

1.6.2.2 Ego

Ego diibaratkan oleh Freud sebagai perdana menteri yang memiliki tugas menyelesaikan segala pekerjaan dan terhubung dengan realitas serta tanggap terhadap keinginan masyarakat. Ego berada di antara sadar dan alam bawah sadar yang tugasnya memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran atau penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan tersebut, ego merupakan pimpinan utama dalam kepribadian, layaknya seorang pimpinan perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. Id dan ego tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop, 2011:22).

1.6.2.3 Superego

Superego diibaratkan oleh Freud sebagai seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si id yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak. Mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk (*consience*).

1.6.3 Mekanisme Pertahanan Diri

Mekanisme pertahanan diri menurut Hall (1993:86) adalah reaksi psikologis terhadap kecemasan yang berlebihan, yang sering kali dilakukan melalui cara-cara ekstrem guna mengurangi tekanan tersebut. Mekanisme ini memiliki dua ciri umum, yaitu: (1) adanya penyangkalan, pemalsuan atau distorsi terhadap kenyataan dan (2) berlangsung secara tidak disadari oleh

individu, sehingga ia tidak menyadari bahwa dirinya sedang menggunakannya sebagai bentuk perlindungan diri. Salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri adalah regresi. Secara psikologis perilaku lansia kembali menjadi anak kecil disebut dengan regresi. Regresi adalah salah satu bagian dari mekanisme pertahanan diri yang dicetuskan oleh Sigmund Freud. Indikasi yang jelas bahwa regresi adalah mekanisme yang melibatkan seseorang jatuh kembali ke fase awal perkembangan di mana dia merasa aman. Beberapa orang dewasa ketika sakit, misalnya, akan bertindak lebih kekanak-kanakan dan menuntut, dengan tujuan tidak sadar untuk membuat orang lain di sekitar mereka memberi mereka lebih banyak perhatian (Zastrow, 2007).

Menurut Zaviera (2023 : 107) regresi adalah kembali ke masa-masa ketika seseorang mengalami tekanan psikologis seperti dalam menghadapi kesulitan atau ketakutan. Contohnya seseorang yang pensiun akan berlama-lama duduk di kusi goyang dan bersikap seperti anak-anak, serta mengantungkan hidupnya pada sang istri.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dipilih oleh penulis dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai objek kajiannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif.

Menurut Fiantika *et al* (2023) kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, bahasa suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Adapun teknik penelitian yang dipakai adalah

1.7.1 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kepustakaan dengan sumber data penelitian, yaitu naskah drama *Nenek Tercinta* karya Arifin C. Noer. Langkah–langkah penelitian yang dilakukan dalam studi kepustakaan adalah membaca, mencatat dan mencari sumber–sumber referensi, seperti buku, artikel, skripsi dan hasil penelitian lainnya

Data penelitian dikumpulkan dengan cara membaca cermat secara keseluruhan agar dapat mendeskripsikan bentuk regresi pada tokoh Nenek sebagai mekanisme pertahanan diri dalam lakon *Nenek Tercinta* karya Arifin C. Noer ditinjau dari psikoanalisis Sigmund Freud.

1.7.2 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Hal ini, bertujuan untuk mengkaji aspek bentuk regresi tokoh Nenek sebagai mekanisme pertahanan diri dalam naskah drama *Nenek Tercinta* karya Arifin C. Noer, dengan pendekatan psikoanalisis yang dikembangkan Sigmund Freud. Kemudian, penulis menganalisis unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

1.7.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian analisis data disusun dalam wujud skripsi yang disajikan secara deskripsi. Data yang dikumpulkan kemudian akan diolah dan disajikan dengan metode informal. Metode informal adalah menyajikan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan menunjukkan bentuk regresi tokoh Nenek sebagai mekanisme pertahanan

diri dalam naskah drama *Nenek Tercinta* karya Arifin C. Noer, dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

1.8 Sistematika Penulisan

- Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan.
- Bab II : Analisis unsur intrinsik naskah drama *Nenek Tercinta* karya Arifin C.Noer.
- Bab III : Analisis bentuk regresi pada tokoh Nenek sebagai mekanisme pertahanan diri dalam naskah drama *Nenek Tercinta* karya Arifin C. Noer.
- Bab IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

